Open in app ↗

Sign up Sign in

Medium

Search

Cerpen: Lagu Yang Biasa Dinyanyikan

4 min read · May 11, 2024

Jerih Payah Media

Follow

Share

oleh : M Akmal Firmansyah

Kalau sering berkunjung ke Kota Z, di pusat kotanya ada perempatan di sana kaki lima masih diperbolehkan dengan batasan jam, mereka berjualan aneka makanan, pusparagam peralatan dari kebutuhan kamar mandi sampai pensil, pulpen dan buku tulis. Di perempatan tersebut ada juga seorang pengamen bernama Jae.

Jae, pemuda tiga puluh lima, sedikit beruntung ketimbang para pedagang kaki lima yang harus cepat-cepat tutup sebelum jam enam sore. Pemerintah setempat lewat peraturannya menitahkan demikian, tapi Jae boleh bersandung hingga hari berganti dan menanyikan lagu biasa yang dia nyanyikan.

Masalah moral,

Masalah akhlak,

Biar kami atur sendiri

Setiap lampu merah di perempatan tempat mangkal, Jae bersenandung dengan goncrengan gitarnya menyanyikan lagu Iwan Fals Manusia Setengah Dewa. Bukan tanpa maksud dan alasan, selain hanya kunci gitar lagu itu yang ia hafal, lagu ini diajarkan oleh kakaknya bernama Hendi yang pergi dan hampir 25 tahun tak kembali.

Orang boleh mengingat para mahasiswa yang hilang demi reformasi, tapi sedikit orang tahu bahwa kakaknya Jae adalah korban juga yang tak pernah pulang lagi ke rumah setelah reformasi menggulingkan tiran itu, ia hilang tanpa peringatan dan pengadilan. Kakaknya merupakan aktivis Serikat Pengamen Melawan. Sejarah tak pernah mencatat dan peduli bahkan riwayat Serikat Pengamen Melawan seolah dilupakan.

Hendi tak pernah kembali ke rumah, mengajari Jae kunci gitar, hanya lagu Iwan Fals itu yang diajarinya, *Manusia Setengah Dewa.*

Seperti biasa, di perempatan saat lampu merah ia akan memulai dengan sapaan pada para pengemudi kendaraan yang berhenti.

“Selamat siang, semoga sehat selalu, seperti biasa ikut cari makan satu dua recehnya berharga kok kawan, dan lagunya yah biasa saya nyanyikan, Manusia Setengah Dewa dari bang Iwan.”

Baik kondisi cuaca hujan, panas, atau cerah. Hari sabtu, minggu, senin, selasa,rabu, kamis dan jumat musisi jalanan Jae selalu menyanyikan lagu yang biasa ia nyanyikan.

Sampai suatu waktu demo dilakukan oleh para pedagang kaki lima yang berimbas pada nasib dan hidup sang musisi jalanan ini. Para pedagang kaki lima di pusat kota Z meminta agar waktu diperpanjang pada pemerintah setempat. Alih-alih mengabulkan keinginan para pedagang justru pemerintah malah merencanakan zona merah pedagang kaki lima.

Konflik tidak tertahan, di suatu hari di mana para pedagang melakukan demo besar-besaran dengan pengamanan aparat yang melebihi jumlahnya, pengamanan mirip dengan jumlah supporter sepak bola. Tak ada kendaraan yang melintas di perempatan. Jae tak bisa bersenandung dan mencari satu dua keping receh untuk makan berbekal lagu Bang Iwan.

Get Jerih Payah Media’s stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

☑ Remember me for faster sign in

Para pedagang kaki lima sudah siap bertempur, mereka membawa peraga kampanye dengan nada protes mulai spanduk, bendera, sampai poster. Tak tertinggal batu dan botol-botol kaca sudah disiapkan.

Tak ada sekat perempuan dan laki-laki semua boleh mengambil bagian paling depan untuk menjadi pemukul demi membela keadilan dan kesetaraan, demi orderan dan perut yang lapar, demi bertahan hidup dan hak sebagai pedagang kaki lima.

Aparat dan pedagang kaki lima berhadap-hadapan. Botol kaca bekas dilemparkan, para ibu memegang batu dan mengarahkan pada para aparat, kaum laki-laki memegang parang siap meradang, mereka melawan tanpa henti. Gas air mata ditembakkan kepada para pedagang kaki lima, tak mau berhenti dan menolak tunduk para pedagang tetap bertahan di jalan perang.

Pertarungan tak berhenti sampai waktu jam 12 malam. Seolah tak mengenal lelah meski mobil-mobil besar aparat seperti *watercanon* telah mengepung.

Para pedagang dari kaum ibu menggumpulkan botol-botol kaca, parang masih digenggam oleh kaum bapak, di antara botol kaca itu ada 50 bom Molotov yang telah mereka siapkan.

Aparat menembakkan gas air mata dan peluru karet, para ibu melemparkan bom molotov dan para bapak memukul dengan parang, huru hara di pusat kota Z semakin memanas, pekat hitam menyelimuti, di perempatan Jae melihat itu semua bersama awak pers yang tak bisa merekam kejadian jarak dekat mereka menulis dan memotret di kejauhan.

Banyak korban berjatuhan dari kedua pihak. Hari berganti sampai pukul 10 pagi belum saja berhenti. Aparat makin banyak jumlahnya, para pedagang mulai kelelahan.

Tak mau kalah, para pedagang menghampiri polisi dan menegak racun, mereka tak mau mati dengan kekalahan. Awak pers mendapatkan momen tersebut, dengan wajah bangun tidur dan belek di matanya Jae melangkah meneteng gitar berjalan ke arah perempatan. Ia berjalan mengarah pada para aparat.

"Selamat pagi, semoga sehat selalu, seperti biasa ikut cari makan satu dua recehnya berharga kok bapak aparat, dan lagunya yah biasa saya nyanyikan, Manusia Setengah Dewa dari bang Iwan."

Masalah moral,

Masalah akhlak,

Biar kami atur sendiri

Belum selesai lagu, ia melepaskan gitar, di depan para aparat yang ia buka baju dan membacakan surat kabar *Kota Rakyat* edisi April 1998 di mana terdapat berita kehilangan kakaknya. Ia membasahi seluruh badannya dengan minyak tanah dan bensin, gitar digendong kembali, korek dinyalakan, badannya terbakar sembari berjalan ke arah para polisi terus mendendungkan lagu bang Iwan.

Biar kami atur sendiri!

Sudah lama Jae menantikan momen ini, ialah yang menyulut agar para pedagang berdemo dan mengatur segalanya, kehilangan kakaknya merupakan hal yang terberat sepanjang hidupnya sampai suatu pagi ia membaca surat kabar tentang revitalisasi pusat kota menjadi supermarket, bioskop, serta tempat hiburan dan terjadilah huru-hara di kota Z. pedagang kaki lima mengambil langkahnya dengan menegak racun, pengamen melakukan perlawanan dengan membakar dirinya.

Cerpen Indonesia + Cerita Pendek + Cerpen + Sastra Indonesia +

Follow

Written by Jerih Payah Media

18 followers · 1 following